

## Women in Online Media News: Critical Discourse Analysis of the Sara Mills Model

Giovanni Battista Agung<sup>1\*</sup>, Suroso<sup>2</sup>

Universitas Negeri Yogyakarta

**Corresponding Author:** Giovanni Battista Agung

[giovannibattista.2022@student.uny.ac.id](mailto:giovannibattista.2022@student.uny.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* News, Image, Women, Sara Mills

*Received :* 1 November

*Revised :* 21 November

*Accepted:* 21 December

©2023 Agung, Suroso: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This research describes the image of women, subject-object position, and writer-reader position in the *Kompas.com*, *Detik.com*, and *Republika.co.id* news about student bullying at UIN Jambi. Data was collected using reading and note-taking techniques. Data were analyzed using Sara Mills' AWK theory model. The result is that *Kompas.com* portrays women negatively. Women and the campus as subjects. Women become objects. Writer as subject. The reader is positioned from the perspective of the victim and the campus. *Detik.com* has a negative image. The campus is the subject and women are the object. The author as subject and reader is placed in the perspective of the campus. Meanwhile, *Republika.co.id* portrays women positively. The subjects are played by women and netizens. Women become objects. The author as subject and reader is placed in a woman's perspective. Therefore, it is hoped that the results of this research will be able to make readers critical of the news

## Perempuan dalam Berita Media Online: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills

Giovanni Battista Agung<sup>1\*</sup>, Suroso<sup>2</sup>

Universitas Negeri Yogyakarta

**Corresponding Author:** Giovanni Battista Agung

[giovannibattista.2022@student.uny.ac.id](mailto:giovannibattista.2022@student.uny.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Berita, Citra, Perempuan, Sara Mills

*Received :* 1 November

*Revised :* 21 November

*Accepted:* 21 December

©2023 Agung, Suroso: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan citra perempuan, posisi subjek-objek, dan posisi penulis-pembaca dalam berita *Kompas.com*, *Detik.com*, dan *Republika.co.id* tentang perundungan mahasiswa di UIN Jambi. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teori AWK model Sara Mills. Hasilnya, yaitu *Kompas.com* mencitrakan perempuan dengan negatif. Perempuan dan pihak kampus sebagai subjek. Perempuan menjadi objek. Penulis sebagai subjek. Pembaca diposisikan pada perspektif korban dan pihak kampus. *Detik.com* mencitrakan dengan negatif. Pihak kampus sebagai subjek dan perempuan objek. Penulis sebagai subjek dan pembaca ditempatkan pada perspektif pihak kampus. Sedangkan, *Republika.co.id* mencitrakan perempuan dengan positif. Subjek diperankan perempuan dan warganet. Perempuan menjadi objek. Penulis sebagai subjek dan pembaca ditempatkan pada perspektif perempuan. Karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat pembaca kritis terhadap berita

---

## PENDAHULUAN

Sejak masa lampau, perempuan selalu mendapatkan perlakuan yang tidak sama atau setara dengan laki-laki. Apa yang terjadi tersebut adalah salah satu efek dari budaya patriarki. Menurut Pinem (2009: 42) patriarki merupakan sistem sosial yang menjadikan pria dalam posisi yang lebih tinggi dibandingkan wanita dalam berbagai ranah kehidupan. Efek dari budaya patriarki masih dirasakan sampai sekarang. Hal tersebut terlihat dari maraknya isu atau berita yang membahas tentang perempuan. Berita atau isu tentang perempuan seringkali menempatkan perempuan sebagai pihak yang marginal dan inferior. Media adalah pihak yang berperan menyajikan isu-isu tersebut diruang publik. Sebagai sumber informasi, media memiliki keleluasaan dan kontrol penuh terhadap setiap berita yang disajikan. Herman & Chomsky via (Habibie, 2018: 22) menyatakan bahwa media kerap berada pada konsekuensi dicurangi oleh suatu golongan tertentu yang memiliki kuasa. Sisi lain, pihak yang tidak memiliki kuasa tidak mendapatkan haknya.

Media memiliki peran yang krusial terutama dalam membentuk pandangan publik tentang suatu hal. Pandangan tersebut sangat bergantung pada cara media menyajikan dan menggambarkan suatu berita. Seringkali media berpihak pada suatu golongan, kelompok, atau pihak-pihak tertentu yang membuatnya bias. Menurut Eriyanto (2001: 37) apa yang disajikan oleh media tidaklah apa adanya sesuai apa yang terjadi dalam masyarakat. Media bukan wadah yang independen. Karena itu, hanya golongan tertentu beserta ideologinya yang disajikan oleh media dalam berita. Hal tersebut berlaku pada semua pemberitaan media, termasuk berita tentang perempuan. Media seyogianya bersikap independen dan objektif. Namun, dalam kenyataannya media tidak pernah lepas dari konflik kepentingan. Menurut Wahyu & Wahid (2021: 17) media massa turut andil dalam "memelihara" terjadinya ketidakadilan gender pada perempuan. Media menyajikan pandangan tentang nilai-nilai patriarki atas sudut pandang gender yang kurang tepat. Media menjadi sarana sosialisasi gender yang mendukung praktik-praktik ketimpangan gender. Berpijak pada pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media secara tidak langsung turut andil melanggengkan budaya patriarki yang sampai sekarang masih dirasakan efeknya.

Isu atau berita tentang perempuan selalu mengundang perhatian publik dan media. Salah satu contoh isu yang ramai dibahas adalah isu tentang pembullying yang dialami oleh Cintria seorang mahasiswi UIN Jambi pada tanggal 11 Oktober 2023. Cintria mengalami perundungan oleh beberapa oknum mahasiswa di kampusnya. Menariknya, Cintria yang adalah korban malah diminta oleh pihak kampus untuk membuat klarifikasi dan permintaan maaf karena telah memviralkan kasusnya itu di media sosial yang membuat nama kampusnya tercoreng. Hal tersebut diikuti oleh Cintria dengan membuat video permintaan maaf yang berdurasi 1 menit. Berbagai media turut memberitakan kejadian tersebut, termasuk Kompas.com, Detik.com dan Republika.co.id. Penggambaran isi berita dari ketiga media tersebut menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, digunakan teori yang relevan untuk menganalisis isinya. Pada penelitian ini digunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills. Model yang dikembangkan oleh Sara Mills dikenal juga dengan perspektif feminis. Analisis wacana kritis model Sara Mills memusatkan perhatiannya pada

pemberitaan perempuan di media tentang bagaimana perempuan ditampilkan oleh di media. Model Sara Mills juga memperhatikan posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Subjek adalah pencerita yang berperan menceritakan dan objek adalah pihak yang diceritakan. Posisi pembaca berkaitan dengan penyebutan pembaca pada teks dengan kata ganti, seperti anda, kamu dan lain sebagainya (Eriyanto, 2001: 199).

Penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji berita atau isu tentang perempuan dengan teori analisis wacana kritis model Sara Mills sudah pernah dilakukan dan masih relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sobari & Silviani (2019) yang berjudul "Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills dalam Media Detik.com dan Kompas.com". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com dan Kompas.com merepresentasikan perempuan sebagai pihak yang lemah, marginal, buruk, dan salah. Penelitian kedua, yaitu penelitian yang berjudul "Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id)" oleh Widiyaningrum & Wahid (2021). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Tribunnews.com tidak menjadikan perempuan hal yang utama dalam teks. Penulis Tribunnews.com memposisikan perempuan sebagai objek dan penulis memposisikan dirinya dalam perspektif laki-laki. Sebaliknya, Tirto.id memposisikan perempuan sebagai subjek. Perempuan memiliki kesempatan untuk menceritakan dirinya berdasarkan sudut pandangnya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan, yaitu objek penelitian dan pisau bedah yang digunakan untuk menganalisis data. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama menjadikan berita dalam media online sebagai objek penelitian. Selain itu, digunakan teori yang sama untuk menganalisis data sebagai pisau bedah dengan teori analisis wacana kritis model Sara Mills. Namun, penelitian sebelumnya hanya terbatas pada berita dari dua media online saja. Sementara penelitian ini mengambil berita dari tiga media online Kompas.com, Detik.com, dan Republika.co.id. Selain itu, topik pemberitaan yang menjadi objek penelitian juga berbeda. Pada penelitian sebelumnya, topik pemberitaan yang dianalisis adalah pemberitaan tentang kasus pembunuhan dan kekerasan seksual, sementara topik pemberitaan dalam penelitian ini tentang kasus pembullying atau perundungan terhadap salah satu mahasiswi UIN Jambi. Beberapa perbedaan tersebut menjadi unsur kebaruan penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui citra perempuan, posisi subjek-objek, dan posisi penulis dan pembaca dalam berita pembullying atau perundungan terhadap mahasiswa di kampus UIN Jambi yang termuat dalam tiga media online, yaitu Kompas.com, Detik.com, dan Republika.co.id. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang kajian wacana (berita) dengan teori analisis wacana kritis model Sara Mills. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi peneliti, khususnya tentang kajian wacana (berita) dengan teori analisis wacana kritis model Sara Mills. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber rujukan dan referensi dan acuan bagi peneliti lain.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Analisis Wacana Kritis*

Analisis wacana kritis menjadikan bahasa sebagai aspek yang dianalisis dalam sebuah teks. Namun, analisis wacana kritis tidak sekedar dimengerti sebagai studi bahasa seperti halnya studi bahasa dalam pemahaman linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis tidak sekedar mengkaji sisi kebahasaannya saja, tetapi dihubungkan juga dengan konteks. Artinya adalah bahasa dipakai untuk maksud dan agenda tertentu. Fairclough & Wodak via (Eriyanto, 2001: 7) menjelaskan bahwa bahasa yang dipakai sebagai tuturan dan tulisan adalah sebuah bentuk praktik sosial. Praktik wacana dapat menunjukkan efek ideologi. Praktik wacana dapat menghasilkan relasi kekuasaan yang tidak sejajar antara kelas sosial, perempuan dan laki-laki, golongan mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu diperlihatkan dalam posisi sosial yang direpresentasikan.

Analisis wacana kritis memfokuskan perhatiannya pada bagaimana pesan disampaikan dalam teks. Pesan-pesan itu ditelusuri melalui kata, frase, kalimat, dan metafora. Melalui beberapa unsur tersebut, analisis wacana dapat melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks. Oleh karena itu, analisis wacana kritis tidak hanya menelusuri bagaimana isi berita, tetapi bagaimana isi berita itu disajikan. Analisis wacana kritis adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menganalisis teks media. Jika analisis lain seperti analisis kuantitatif menjawab pertanyaan "apa" (*what*), analisis wacana kritis menjawab pertanyaan "bagaimana" (*how*). Terdapat beberapa model teori analisis wacana kritis, salah satunya adalah model Sara Mills.

### *Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills*

Sara Mills menulis teori tentang wacana khususnya wacana yang berhubungan dengan feminisme. Teori yang ditulisnya juga dikenal dengan sebutan perspektif feminis. Analisis wacana merupakan sebuah respon terhadap bentuk linguistik lama yang bersifat resmi. Perhatian kajian tentang linguistik lama hanya pada pemilihan struktur kalimat dan tidak melihat analisa bahasa dalam pemakaiannya. Sementara, analisis wacana fokus pada struktur kalimat dan menjadikan tata bahasa sebagai aspek yang penting untuk diperhatikan (Sobur, 2015:13). Fokus Sara Mills adalah melihat bagaimana posisi-posisi aktor dalam teks. Posisi ini dalam artian siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Semuanya itu akan menentukan bagaimana struktur dari teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara utuh. Sara Mills juga berfokus pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Eriyanto (2001: 200-210) menjelaskan lebih rinci tentang hal tersebut.

### *Posisi Subjek-Objek*

Sara Mills menjadikan representasi sebagai aspek terpenting dari analisisnya. Bagaimana suatu orang, golongan, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dalam wacana berita. Cara penyajian tersebut mempengaruhi pemaknaan berita saat diterima oleh masyarakat. Mills berfokus pada bagaimana posisi aktor sosial, gagasan, atau peristiwa itu diposisikan dalam teks. Posisi tersebut menentukan bentuk teks yang hadir di tengah masyarakat. Masing-masing aktor memiliki peluang menjadi subjek atas dirinya sendiri, menceritakan dirinya sendiri, dan memiliki peluang atas penggambaran dunia menurut perspektifnya. Aktor yang berperan sebagai objek tidak dapat

memperlihatkan dirinya dalam teks, bahkan kehadirannya diwakilkan oleh aktor lain.

#### *Posisi Pembaca*

Menurut Mills, peran dan posisi pembaca dalam suatu teks mesti diperhitungkan. Karena teks sejatinya adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca tidak dianggap sebagai pihak yang pasif, hanya sebagai penerima teks belaka, tetapi turut andil dalam transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Teks tidak hanya berkaitan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Pembaca mempengaruhi teks yang dibuat oleh penulis. Menurut Sara Mills, posisi pembaca sering dianggap tidak penting, sehingga pembuat teks semata dari sisi penulis. Maka, pembaca hanyalah sebagai khalayak pasif yang tidak mempengaruhi teks yang dibuat.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Kekualitatifan penelitian ini didasarkan pada data-data yang dianalisis berwujud kata-kata, frasa, dan kalimat, bukan angka. Helaluddin (2019: 10) menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan sebuah fenomena tertentu. Fenomena yang dideskripsikan pada penelitian ini adalah citra perempuan dalam berita media online Kompas.com, Detik.com, dan Republika.co.id. Hal tersebut selaras dengan pendapat Badara (2013: 63) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang menelusuri isi dari teks berita, baik berupa simbol-simbol maupun gagasan pokok yang ada dalam tema suatu pemberitaan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari situs berita tiga media online Kompas.com, Detik.com, dan Republika.co.id. Topik pemberitaan yang dijadikan objek penelitian adalah berita tentang perundungan mahasiswi di UIN Jambi oleh beberapa oknum mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills. Analisis wacana kritis model Sara Mills berkonsentrasi pada bagaimana aktor-aktor yang terlibat dalam suatu peristiwa ditampilkan dalam teks. Pada teks terdapat aktor-aktor yang ditempatkan sebagai subjek (pencerita) dan objek (yang diceritakan). Selain itu, posisi penulis dan pembaca juga diperhitungkan dalam kajian wacana kritis model Sara Mills.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Media Online Kompas.com**

Media Online Kompas.com menyajikan berita pembullying terhadap mahasiswi UIN di Jambi dengan judul "Viralkan Jadi Korban *Bullying* di Kampus, UIN Jambi Minta Mahasiswi Ini Minta Maaf". Kompas.com berfokus pada permintaan maaf korban karena telah memviralkan kasusnya di media sosial. Efek makna atau kesan yang ditampilkan dari judul tersebut adalah perempuan lemah, perempuan salah. Judul berita Kompas.com menempatkan perempuan (mahasiswi korban pembullying) sebagai pihak yang lemah dan salah. Seorang korban perundungan atau pembullying seyogyanya dibela dan diberi perlindungan. Namun, dalam kasus tersebut, sang korban malah diminta oleh pihak kampus untuk meminta maaf. Hal tersebut kemudian menjadi fokus pemberitaan Kompas.com. Penggambaran perempuan dalam berita tersebut juga

ditampilkan oleh aktor-aktor yang berperan sebagai subjek dan objek pemberitaan. Subjek adalah pencerita, sedangkan objek adalah yang diceritakan. Peran dan posisi aktor tersebut menjadi fokus kajian wacana kritis model Sara Mills. Penggambaran-penggambaran tersebut menampilkan bagaimana perempuan dicitrakan dalam teks berita.

### **Posisi Subjek dan Objek**

Perempuan (mahasiswi korban *bullying*) dalam berita *Kompas.com* diposisikan sebagai subjek (pencerita). Perempuan yang adalah korban dalam kasus pembullying tersebut memiliki kesempatan untuk menceritakan peristiwa dari sudut pandangnya. Berikut adalah kutipan penceritaan subjek (korban) dari teks berita *Kompas.com*.

“Pagi ini, Saya telah dipertemukan dengan pelaku bullying. Pihak UIN Jambi sudah memberikan sanksi berupa peringatan dan nasihat. Saya juga sudah membuat surat pernyataan bersalah, karena sudah memviralkan” kata Cintria. (*Kompas.com*, 13/10/23)

Kesan yang ditampilkan dari kutipan di atas adalah perempuan salah dan lemah. Perempuan dalam berita tersebut secara implisit menyatakan bahwa dirinya adalah korban dalam kalimat “*Saya telah dipertemukan dengan pelaku bullying*”. Namun, ia tetap diminta untuk membuat surat pernyataan bersalah oleh pihak kampus karena telah memviralkan kasusnya itu di media sosial. Berdasarkan keterangan subjek (pencerita), *Kompas.com* menggambarkan perempuan sebagai pihak yang bersalah. Hal tersebut secara eksplisit ditampilkan dalam kalimat “*Saya juga sudah membuat surat pernyataan bersalah, karena sudah memviralkan*”.

Selain itu, subjek (pencerita) dalam berita tersebut juga diperankan oleh wakil Rektor UIN Jambi Bahrul Ulum (pihak kampus). Dalam hal ini, perempuan (mahasiswi korban *bullying*) diposisikan sebagai objek (aktor yang diceritakan). Pihak kampus menjelaskan latar belakang atau alasan pihak kampus meminta korban untuk meminta maaf. Berikut ini adalah kutipannya.

“Konteks minta maafnya karena tidak menyangka akan viral. Kami juga katakan, kalau ada mahasiswi dirugikan, lapor saja ke pihak kampus. Jangan sampai diviralkan, karena berefek buruk ke kampus. Padahal perbuatan yang dilakukan mahasiswa tidak terlalu parah, karena tidak ada sentuhan fisik. Mereka (pelaku) itu mungkin mau kenalan” Kata Bahrul. (*Kompas.com*, 13/10/23)

Berdasarkan keterangan subjek (pihak kampus), perempuan (objek) digambarkan sebagai pihak yang bersalah. Hal tersebut nampak dalam kalimat “*kalau ada mahasiswi dirugikan, lapor saja ke pihak kampus. Jangan sampai diviralkan,*”. Melalui kalimat tersebut, subjek (pihak kampus) menjelaskan bahwa tindakan perempuan (objek) memviralkan kasusnya di media sosial adalah tindakan yang salah dan keliru. Menurut subjek (pihak kampus), lebih bijak jika perempuan (objek) melaporkannya ke kampus dari pada memviralkannya di media sosial karena akan mencoreng nama baik kampus. Penggambaran perempuan sebagai pihak yang bersalah kemudian dipertegas dalam kalimat “*padahal perbuatan mahasiswa tidak terlalu parah*”. Kutipan tersebut memberikan kesan bahwa tindakan yang dilakukan oleh perempuan (objek) memviralkan kasusnya di media sosial adalah tindakan yang berlebihan. Karena menurut pihak kampus (subjek), perbuatan pelaku tidak terlalu parah. Hal tersebut secara eksplisit

menempakan keberpihakan pihak kampus terhadap pelaku. Sebaliknya, perempuan dianggap bersalah dan berlebihan dalam kasusnya itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Kompas.com* dalam beritanya yang berjudul “Viralkan Jadi Korban Bullying di Kampus, UIN Jambi Minta Mahasiswi Ini Minta Maaf” memberikan citra yang negatif terhadap perempuan (mahasiswi korban *bullying*). Hal tersebut didasarkan pada fokus pemberitaan media *Kompas.com* yang mengungkap keterangan-keterangan yang menempatkan perempuan (mahasiswi korban *bullying*) sebagai pihak yang bersalah. Keterangan-keterangan tersebut diungkapkan oleh perempuan (mahasiswi korban *bullying*) dan pihak kampus. Keduanya berperan sebagai subjek (pencerita) di dalam teks. Keterangan-keterangan tersebut menggiring pembaca untuk menyimpulkan bahwa perempuanlah subjek (pencerita) yang bersalah.

### **Posisi Penulis dan Pembaca**

Berita *Kompas.com* tentang pembullying terhadap mahasiswi di UIN Jambi menempatkan penulis sebagai subjek (pencerita). Peristiwa diceritakan dari dua sudut pandang, yaitu perempuan (mahasiswi korban *bullying*) dan pihak kampus. Berikut adalah masing-masing kutipannya.

Seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Thaha Saefuddin Jambi, Cintria memviralkan aksi *bullying* atau perundungan di dalam lift yang dialaminya. Namun, pihak kampus meminta Cintria untuk membuat surat pernyataan bersalah karena telah membuat nama kampus tercoreng (*Kompas.com*, 13/10/23)

Wakil Rektor UIN Jambi, Bahrul Ulum menuturkan telah memanggil pelaku *bullying*. Pihak kampus memandang itu hanya bergurau tidak bermaksud melakukan perundungan, dan tidak termasuk *bullying*, karena tidak ada sentuhan fisik (*Kompas.com*, 13/10/23)

Penggambaran yang dilakukan oleh penulis berita *Kompas.com* didasarkan pada keterangan korban dan pihak kampus. Keduanya dihadirkan di dalam teks dan memiliki kesempatan untuk menceritakan dirinya sendiri. Penggambaran penulis (subjek) berita dalam kedua kutipan di atas memperlihatkan kesalahan perempuan (mahasiswi korban *Bullying*). Korban dianggap mencoreng nama kampus dan tindakan korban memviralkan peristiwa itu di media sosial dianggap berlebihan. Menurut pihak kampus, apa yang dialami oleh korban bukanlah perundungan hanya bergurau dan tidak ada tendensi untuk membully. Citra yang terbangun dari narasi tersebut adalah perempuan dicitrakan negatif. Sementara itu, Pembaca diarahkan untuk memposisikan dirinya dari kedua perspektif, yaitu perspektif korban (objek) dan perspektif pihak kampus (subjek). *Kompas.com* menempatkan posisi pembacanya secara berimbang. Pembaca diajak untuk memposisikan dirinya sebagai subjek (pencerita) dan objek (yang diceritakan) dalam pemberitaan.

### **Media Online Detik.com**

Media *Detik.com* memberitakan kejadian perundungan yang dialami oleh salah satu mahasiswi UIN Jambi dengan judul berita “Mahasiswi di-bully di Lift Malah Bikin Klarifikasi, Ternyata disuruh Kampus. Berita tersebut dimuat dalam situs resmi *Detik.com* pada tanggal 14 Oktober 2023. Berdasarkan judulnya itu,

*Detik.com* menyoroti perempuan (mahasiswi korban *bullying*) dan pihak kampus. Judul yang digunakan oleh *Detik.com* memberikan kesan bahwa perempuan (mahasiswi korban *bullying*) adalah pihak yang salah. Pada judul tersebut diterangkan bahwa, perempuan (mahasiswi korban *bullying*) dianggap salah karena membuat klarifikasi. Hal tersebut tergambar pada kalimat “Mahasiswi di-bully malah Bikin Klarifikasi”. Penggunaan kata “malah” dalam judul tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa *Detik.com* tidak setuju tindakan perempuan (mahasiswi korban *bullying*) untuk membuat klarifikasi, karena dia (perempuan) adalah korban dari peristiwa itu. Karena itu, *Detik.com* menggambarkan perempuan (mahasiswi korban *bullying*) sebagai pihak yang salah dan dengan citra yang negatif. Selanjutnya, bagaimana perempuan dicitrakan dalam teks berita diperlihatkan oleh subjek (pencerita) dan objek (yang diceritakan).

### **Posisi Subjek dan Objek**

Teori wacana kritis model Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana suatu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana yang mempengaruhi pemaknaan teks. Mills menekankan posisi aktor ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi yang dimaksud, yaitu apakah aktor berperan sebagai subjek (pencerita) atau sebagai objek (yang diceritakan). Berita tentang perundungan terhadap mahasiswi UIN Jam yang dimuat oleh *Detik.com* menempatkan perempuan (mahasiswi korban *bullying*) sebagai objek (yang diceritakan) dalam teks berita *Detik.com*. Kehadirannya dalam teks diwakilkan oleh Bahrul Ulum (pihak kampus) yang menempati posisi subjek (pencerita). Berikut ini adalah kutipan-kutipan dari teks berita *Detik.com* yang menjelaskan hal tersebut.

“Si pembuat video itu tak menyangka kalau viral sampai jutaan yang melihat. Apalagi apa yang sebenarnya terjadi dengan video itu berbeda kan. Dan tentu saya rasa kita harus menjaga wibawa kampuskan” ujar Bahrul (*Detik.com*, 14/10/23)

“Mahasiswi itu kan baru ya, dia juga dari pesantren jadi saya rasa tentunya risih ada hal-hal yang dianggap cara yang tentunya bercanda secara berlebihan oleh pria, dan kami sudah memberitahu tentu di kampus ada prosedur. Karena mereka juga baru ya, jadi kami sampaikan jika ada kejadian hal-hal seperti ini dilaporkan. Disitu ada prodi atau pimpinan fakultas, nanti fakultas yang memberi tahu ke rektorat” Kata Bahrul (*Detik.com*, 14/10/23)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, perempuan (mahasiswi korban *bullying*) ditempatkan sebagai pihak yang bersalah. Perempuan (mahasiswi korban *bullying*) dianggap bersalah atas tindakannya memviralkan video perundungan yang dialaminya di media sosial. Kalimat “kami sampaikan jika ada kejadian hal-hal seperti ini dilaporkan” secara eksplisit menjelaskan bahwa tindakan perempuan (mahasiswi korban *bullying*) tidak mengikuti prosedur yang ada di kampus. Menurut pihak kampus, kejadian tersebut seharusnya dilaporkan ke kampus bukan memviralkannya di media sosial. Selain itu, pihak kampus juga menyatakan bahwa tindakan pihak kampus untuk menyuruh perempuan (mahasiswi korban *bullying*) untuk membuat klarifikasi sebagai upaya untuk menjaga nama baik dan wibawa kampus “saya rasa kita harus menjaga wibawa kampus kan”. Jadi, citra yang dibangun oleh *Detik.com* terhadap perempuan

(mahasiswi korban *bullying*) adalah citra negatif. Perempuan (mahasiswi korban *bullying*) hanya ditempatkan sebagai objek pemberitaan. Perempuan dalam teks berita *Detik.com* tidak dihadirkan dan tidak memiliki kesempatan untuk menceritakan dirinya sendiri. Kehadirannya dimunculkan oleh pihak lain (pihak kampus) dengan sudut pandang pihak kampus.

### **Posisi Penulis dan Pembaca**

Teori wacana kritis model Sara Mills juga menfokuskan analisisnya pada penempatan penulis dan pembaca di dalam wacana atau teks. Pada berita yang dimuat oleh *Detik.com* tentang kasus perundungan yang dialami oleh mahasiswi UIN Jambi, *Detik.com* menempatkan penulis sebagai subjek (pencerita). Peristiwa diceritakan dari sudut pandang pihak kampus, bukan dari perempuan (mahasiswi korban *bullying*). Jadi, penggambaran dan penceritaan tentang objek pemberitaan (mahasiswi korban *bullying*) didasarkan pada keterangan-keterangan yang disampaikan oleh pihak kampus. Berikut ini adalah kutipan penceritaan yang dilakukan oleh penulis berita dalam teks beritanya.

Cintria, mahasiswi yang menjadi korban olok-olokan atau *bullying* oleh sekelompok mahasiswa di dalam lift kampus membuat klarifikasi dan meminta maaf. Mahasiswi baru yang bernama Cintria itu ternyata diminta membuat pernyataan oleh pihak kampus lantaran telah memviralkan video itu (*Detik.com*, 14/10/23)

Bahrul mengatakan mahasiswi yang merekam video hingga viral itu adalah mahasiswi baru. Dia juga tak mengetahui bagaimana prosedur yang mesti dilakukan jika ada kejadian seperti ini di lingkup kampus (*Detik.com*, 14/10/23)

Penggambaran perempuan (mahasiswi korban *bullying*) yang dilakukan oleh penulis hanya didasarkan pada keterangan yang disampaikan oleh pihak kampus. Seperti yang digambarkan oleh pihak kampus, penulis (subjek) ikut menempatkan perempuan sebagai pihak yang bersalah. Perempuan dianggap tidak mengikuti prosedur kampus. Sementara itu, *Detik.com* menempatkan pembaca pada perspektif pihak kampus (subjek). Hal tersebut didasarkan pada isi berita yang hanya berfokus pada keterangan-keterangan yang disampaikan oleh pihak kampus. Isi berita tidak berimbang karena perempuan (mahasiswi korban *bullying*) tidak dihadirkan di dalam teks berita. Pembaca digiring untuk menempatkan dirinya dari sisi pihak kampus (subjek), bukan objek (mahasiswi korban *bullying*).

### **Media Online *Republika.id***

Media online *Republika.co.id* turut memuat pemberitaan tentang perundungan yang dialami oleh salah satu mahasiswi di UIN Jambi pada tanggal 14 Oktober 2023. Berdasarkan informasi dari situs resminya, *Republika.co.id* memuat berita tersebut dengan judul "Mahasiswi Korban Perundungan di UIN Jambi Minta Maaf, Pihak Kampus diserbu Warganet". Judul tersebut memfokuskan pemberitaan pada keterangan korban (mahasiswi korban perundungan) dan reaksi warganet atas peristiwa tersebut. Judul berita *Republika.co.id* memperlihatkan keberpihakannya pada perempuan (mahasiswi korban perundungan). Perempuan (mahasiswi korban perundungan) menjadi fokus pemberitaan dan diprioritaskan kehadirannya di dalam teks. Berdasarkan judul beritanya, *Republika.co.id* mencitrakan perempuan dengan citra yang positif. Selanjutnya, bagaimana perempuan digambarkan dan citra apa yang

muncul ditampilkan dalam cerita atau keterangan aktor dalam teks. Aktor yang dimaksud adalah aktor subjek (pencerita) dan aktor (objek) yang diceritakan.

### **Posisi Subjek dan Objek**

Perempuan dalam berita yang dikeluarkan oleh *Republika.co.id* ditempatkan sebagai subjek (pencerita) dan objek (yang diceritakan). Perempuan (mahasiswi korban perundungan) menceritakan dirinya sendiri berdasarkan sudut pandangnya. Berikut ini adalah kutipan-kutipan dari perempuan (mahasiswa korban perundungan) yang menempati peran sebagai subjek (pencerita) dalam pemberitaan *Republika.co.id*.

“Assalamu’alaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Nama Saya Cintria dari Universitas Islam Negeri Jambi (UIN) Sulthan Thana Saifudin Jambi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Tradis Bahasa Inggris. Saya ingin mengklarifikasi bahwasannya pagi ini Saya telah dipertemukan dengan pelaku dan pihak UIN sudah memberikan sanksi kepada pelaku berupa surat peringatan san nasihat. Begitu pula dengan Saya yang telah memviralkan video tersebut” ujar Cintria (*Republika.co.id*, 14/10/23)

Kutipan tersebut menggambarkan perempuan (mahasiswi korban perundungan) sebagai pihak yang salah dan lemah. Dalam statusnya sebagai korban perundungan, ia tetap dianggap bersalah karena telah memviralkan video kasusnya di media sosial. Hal tersebut memperlihatkan lemahnya perempuan, bahkan dalam posisinya sebagai korban sekalipun. Namun, *Republika.co.id* dalam teks beritanya juga menghadirkan subjek (pencerita) lain. Subjek lain yang dimaksud adalah warganet. *Republika.co.id* dalam beritanya merangkum komentar-komentar warganet yang diambil dari kolom komentar *Tik Tok*. Komentar-komentar tersebut adalah tanggapan warganet tentang klarifikasi dan permintaan maaf yang dibuat oleh mahasiswi korban perundungan. Komentar-komentar tersebut disajikan dalam teks berita. Komentar-komentar warganet yang disajikan dalam teks berita berisi pembelaan-pembelaan terhadap perempuan (mahasiswi korban perundungan). Berikut ini adalah masing-masing kutipannya.

“ini PR (Public Relations-Redaksi) kampusnya gak berpikir ke depan kah, dengan menyuruh korban klarifikasi seolah-olah korban salah karena memviralkan, malah akan memperburuk nama kampus seakan-akan mendukung pembullyian? Buat Mbaknya yang di bully, peluk jauh!” komentar akun @ChikiFawzy (*Republika.co.id*, 14/10/23)

“Pihak kampus diminta untuk melindungi korban perundungan dengan tegas, bukan malah memaksa meminta maaf karena dugaan pencorengan nama baik kampus. Seharusnya contoh kampus lain yang melindungi korban bullying. Ini korban seolah-olah dijadikan pelaku disuruh minta maaf. Lagi pula, pelaku bullying tersebut juga memencet-mencet tombol lift dan mengganggu fasilitas kampusloh” komentar akun @makansampaikenyang (*Republika.co.id*, 14/10/23)

Kutipan-kutipan di atas memperlihatkan keberpihakan *Republika.co.id* terhadap korban perundungan (mahasiswi UIN). Keberpihakan *Republika.co.id* ditunjukkan dengan cara menghadirkan komentar-komentar warganet yang

membela perempuan (mahasiswa korban perundungan) di dalam teks berita. *Republika.co.id* menggambarkan perempuan (mahasiswa korban perundungan) sebagai korban yang harusnya dibela, bukan disalahkan. Pembelaan yang dilakukan *Republika.co.id* dalam teks beritanya memberikan efek citra yang positif terhadap perempuan. Perempuan memiliki hak untuk menceritakan dirinya sendiri sesuai sudut pandangnya dan perempuan layak dibela.

### **Posisi Penulis dan Pembaca**

*Republika.co.id* dalam beritanya menempatkan penulis berita sebagai subjek (pencerita). Peristiwa diceritakan dari sudut pandang perempuan (mahasiswa korban perundungan). Penulis memprioritaskan perempuan (mahasiswa korban perundungan) dalam teks beritanya. Perempuan (mahasiswa korban perundungan) memiliki kesempatan untuk menceritakan dirinya sendiri di dalam teks. Berikut adalah kutipan-kutipan penceritaan peristiwa berdasarkan keterangan perempuan dari sudut pandang penulis.

Cintria mengatakan ia telah dipertemukan dengan pelaku dan pihak kampus telah memberikan sanksi kepada pelaku. Namun, sayangnya Cintria juga membuat pernyataan bersalah karena telah memviralkan video tersebut. Cintria berharap kasus tersebut selesai dan tidak di bahas lagi (*Republika.co.id*, 14/10/23)

Selain itu, penggambaran penulis juga didasarkan pada keterangan warganet. Keterangan warganet menjadi salah satu fokus pemberitaan, selain mahasiswa UIN Jambi sebagai korban perundungan. Berikut adalah kutipan-kutipan yang dimaksud.

Hal tersebut membuat warganet geram, banyak yang menilai Cintria tidak perlu meminta maaf karena dia adalah korban. Tak sedikit yang menduga dia mendapat tekanan dari pihak kampus sehingga akhirnya minta maaf (*Republika.co.id*, 14/10/23)

Kutipan di atas, memperlihatkan keberpihakan *Republika.co.id* terhadap perempuan (mahasiswa korban perundungan). Kata “sayangnya” dalam kalimat “Namun, sayangnya Cintria juga membuat pernyataan bersalah karena telah memviralkan video tersebut” menyiratkan keprihatinan *Republika.co.id* yang membuat pernyataan bersalah dalam posisinya sebagai korban. Kemudian, pada kutipan selanjutnya penulis secara jelas menyatakan keberpihakannya dengan cara membela korban. Citra yang terbangun dari kutipan-kutipan di atas adalah citra positif. *Republika.co.id* berpihak pada korban dan membela hak-haknya. Sementara itu, pembaca diajak untuk memposisikan dirinya sebagai korban perundungan. Pembaca diajak untuk melihat kasus tersebut dari perspektif perempuan (subjek). Hal tersebut didasarkan pada isi teks yang didominasi oleh perspektif perempuan (mahasiswa korban perundungan).

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Setiap media memiliki caranya masing-masing dalam mengemas dan menyajikan suatu berita. Media memiliki kontrol penuh terhadap penyebaran informasi kepada publik. Media memiliki kuasa untuk memilih dari sisi atau dengan cara apa mereka menggambarkan suatu peristiwa. Selain itu, media juga memiliki kendali untuk menguatkan atau melemahkan suatu objek pemberitaan. Berita tentang perundungan mahasiswa di UIN Jambi yang dilakukan oleh beberapa oknum mahasiswa mendapatkan atensi dan dijadikan berita oleh tiga media online, yaitu Kompas.com, Detik.com, dan *Republika.co.id*. Ketiga media

online tersebut memiliki caranya masing-masing dalam menggambarkan isi berita.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa media online Kompas.com mencitrakan perempuan secara negatif, perempuan lemah dan salah. Perempuan (mahasiswi korban perundungan) berperan sebagai subjek (pencerita) dan objek (yang diceritakan) dalam teks berita. Peran subjek (pencerita) juga dilakoni oleh pihak kampus. Penulis ditempatkan sebagai subjek (pencerita), sementara pembaca diarahkan untuk memposisikan dirinya dari perspektif korban perundungan dan pihak kampus. Media online Detik.com mencitrakan perempuan dengan citra yang negatif. Perempuan digambarkan sebagai pihak yang bersalah. Subjek (pencerita) diperankan oleh pihak kampus, sementara perempuan (mahasiswi korban perundungan) diposisikan sebagai objek (yang diceritakan). Penulis diposisikan sebagai pencerita (subjek), sementara pembaca ditempatkan pada posisi perspektif subjek (pihak kampus). Media online Republika.co.id mencitrakan perempuan (mahasiswi korban perundungan) dengan citra yang positif. Perempuan digambarkan sebagai pihak yang harus dibela. Perempuan berperan sebagai subjek dan objek pemberitaan. Selain itu, subjek juga diperankan oleh warganet. Penulis diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan pembaca diajak untuk melihat kasus perundungan tersebut dari perspektif perempuan (mahasiswi korban perundungan).

Berdasarkan uraian tersebut, hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka mata dan kesadaran pembaca bahwasannya suatu peristiwa yang sama tidak selalu disajikan sama pula oleh media. Media memiliki caranya masing-masing untuk menggambarkan suatu objek pemberitaan. Penggambaran tersebut dapat menguatkan dan juga melemahkan objek pemberitaan. Perihal menguatkan atau melemahkan objek pemberitaan tergantung dari masing-masing media. Pembaca diharapkan lebih kritis terhadap berita-berita yang disajikan oleh media online.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Penelitian ini hanya terbatas pada satu tema atau topik pemberitaan saja, yaitu tentang perundungan yang dialami oleh mahasiswi UIN Jambi. Tema atau topik pemberitaan tersebut diambil dari tiga media *online* yang berbeda, yaitu *Kompas.com*, *Detik.com*, dan *Republika.co.id*. Fokus penelitiannya adalah bagaimana citra perempuan, posisi subjek dan objek, dan posisi penulis dan pembaca dalam berita yang disajikan oleh tiga media *online* tersebut. Hasil penelitian masih terbatas pada satu tema pemberitaan saja. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menganalisis berita dengan topik dan tema yang lebih luas. Analisis berita dengan topik atau tema pemberitaan yang lebih luas menghasilkan kajian yang lebih mendalam khususnya tentang bagaimana perempuan dicitrakan dalam berita.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Drs. Suroso, Mpd. yang telah membantu, membimbing, dan memberikan masukan selama peneliti menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman kelas A angkatan 2022 Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri

Yogyakarta yang dengan caranya masing-masing telah membantu peneliti selama proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Almuanda, F. (2023). Mahasiswi di Bully di Lift Malah Bikin Klarifikasi, Ternyata disuruh Kampus. Detik.com. <https://news.detik.com/berita/d-6981808/mahasiswi-di-bully-di-lift-malah-bikin-klarifikasi-ternyata-disuruh-kampus>
- Badara, A. (2013). Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya Pada Wacana Media. Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. (2001). Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media. LKIS Group.
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79–86. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>
- Helaluddin, H. W. (2019). Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Pinem, S. (2009). Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi. Trans Media.
- Rostanti, Q. (2023). Mahasiswi Korban Perundungan di UIN Jambi Minta Maaf, Pihak Kampus Diserbu Warganet. *Republika.co.id*. <https://ameera.republika.co.id/berita/s2ieqo425/mahasiswi-korban-perundungan-di-uin-jambi-minta-maaf-pihak-kampus-diserbu-warganet>
- Sobari, Teti & Silviani, I. (2019). Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills Dalam Media Detik.Com Dan Kompas.Com. *Lingua Franca*, 3(2), 146–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/lf.v3i2.2803>
- Suwandi & Putry, G. S. (2023). Viralkan Jadi Korban Bullying, UIN Minta Mahasiswi Ini Minta Maaf. *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2023/10/13/223631778/viralkan-jadi-korban-bullying-di-kampus-uin-jambi-minta-mahasiswi-ini-minta?page=all>
- Widiyaningrum, Wahyu & Wahid, U. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14–32. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>